

Tipologi Klaim Kesenambungan Rasuli: Analisis Komparatif atas Cara Berbagai Tradisi Gereja Melegitimasi Keterhubungannya dengan Jemaat Perdana

Paulus Eppang¹, Nicolien Meggy Sumakul², Daud Margiat³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang

Correspondence: pauluseppang@gmail.com

Abstract

Every church tradition faces the same problem, namely the twenty centuries separating it from the primitive community, and every tradition claims legitimate connection to that community. Indonesian ecclesiological literature has so far described church traditions phenomenologically and historically but has not analyzed the legitimation mechanisms each tradition employs using a single common instrument. This study constructs a typology of apostolic continuity claims through comparative analysis of primary sources from the Catholic, Orthodox, Anglican, Lutheran, Reformed, Baptist, Methodist, Pentecostal, and contemporary apostolic traditions. The study employs five analytical dimensions: the locus of apostolicity, the mechanism of transmission, the temporal model, the criterion of validity, and the treatment of discontinuity. The study identifies four types of claim, namely institutional, textual, experiential, and structural-functional continuity. Its principal finding is that all four types share an identical formal structure and differ only in the content of their bridging claim, so no single type occupies a position that entitles it to adjudicate the others.

Keywords: apostolic succession; comparative ecclesiology; continuity of the apostolic tradition; restorationism; theological legitimation

Abstrak

Setiap tradisi gereja menghadapi persoalan yang sama, yaitu jarak dua puluh abad yang memisahkannya dari jemaat perdana, dan setiap tradisi mengajukan klaim bahwa dirinya terhubung secara sah dengan jemaat tersebut. Literatur eklesiologi berbahasa Indonesia sejauh ini mendeskripsikan aliran-aliran gereja secara fenomenologis dan historis, tetapi belum menganalisis mekanisme legitimasi yang digunakan oleh masing-masing tradisi dengan menggunakan perangkat yang konsisten. Penelitian ini menyusun tipologi klaim kesinambungan rasuli melalui analisis komparatif terhadap sumber primer dari tradisi Katolik, Ortodoks, Anglikan, Lutheran, Reformed, Baptis, Metodis, Pentakosta, dan Apostolik kontemporer. Lima dimensi analisis digunakan, yaitu lokus keapostolikan, mekanisme transmisi, model waktu, kriteria keabsahan, dan penanganan diskontinuitas. Penelitian ini menemukan empat tipe klaim, yaitu kesinambungan institusional, tekstual, pengalaman, dan struktural-fungsional. Temuan utamanya adalah bahwa keempat tipe berbagi struktur formal yang identik dan berbeda hanya pada isi klaim jembatannya, sehingga tidak satu tipe pun berada dalam posisi untuk menghakimi tipe lain.

Kata Kunci: eklesiologi komparatif; kesinambungan rasuli; legitimasi teologis; restorasionisme; suksesi apostolik

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai keberagaman gereja di Indonesia hampir selalu berhenti pada pertanyaan tentang jumlah dan asal-usulnya. Berapa banyak aliran yang ada, kapan masing-masing muncul, dan tokoh siapa yang berdiri di belakangnya? Pertanyaan-pertanyaan itu penting dan telah dijawab dengan baik. Jan S. Aritonang, dalam karya rujukan berbahasa Indonesia yang paling luas mengenai persoalan ini, mendeskripsikan 16 rum-pun aliran yang hadir di dalam dan di sekitar gereja-gereja Protestan di seluruh dunia dengan menggunakan metode fenomenologis-historis.¹ Karya itu memberikan peta yang rinci mengenai apa saja yang ada dan bagaimana masing-masingnya muncul.

Namun, ada satu pertanyaan yang belum ditanyakan, dan justru pertanyaan itulah yang paling menentukan dalam relasi antargereja. Setiap tradisi, tanpa kecuali, mengajukan klaim bahwa dirinya terhubung secara sah dengan jemaat perdana yang Digambarkan dalam Perjanjian Baru. Klaim itu bukan hiasan retorik. Ia menjadi dasar bagi keabsahan tah-bisan, keabsahan sakramen, dan keabsahan ajaran. Namun, klaim yang sama itu diajukan dengan cara yang sangat berbeda, dan perbedaan cara inilah yang belum pernah dianalisis secara sistematis.

Persoalannya menjadi konkret ketika dua tradisi bertemu. Seorang pendeta yang pindah dari satu gereja ke gereja lain sering kali harus ditahbiskan ulang, dan alasan penahbisan ulang itu jarang dirumuskan secara teologis. Baptisan yang dilayankan oleh satu gereja diterima oleh gereja lain, tetapi tidak selalu, dan kriteria penerimaannya masih kabur. Dalam percakapan yang lebih terbuka, satu pihak menuduh pihak lain telah kehilangan keapostolikan, sementara pihak yang dituduh menjawab dengan menuduh balik. Percakapan semacam ini berlangsung berulang tanpa kemajuan, karena kedua pihak sesungguhnya sedang memakai kriteria keabsahan yang berasal dari kerangka yang berbeda, dan tidak satu pun menyadarinya.

Literatur yang tersedia belum membantu mengatasi kebuntuan tersebut. Kajian tentang suksesi apostolik pada umumnya ditulis dari dalam satu tradisi untuk mempertahankan tradisi itu atau untuk membantah tradisi lain. Kajian tentang restorasionisme Pentakostal dan Karismatik umumnya bersifat deskriptif, atau bila kritis, hanya menyoroti satu aspek tertentu. Cephas Tushima, misalnya, mengevaluasi pola suksesi kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal kontemporer dengan menggunakan pola kepemimpinan jemaat rasuli dan sumber patristik sebagai tolok ukur dan menemukan bahwa pola yang berlaku sekarang cenderung bersifat dinastik meskipun gerakan itu mengklaim diri alkitabiah.² Kajian itu tajam, tetapi tetap bergerak dalam satu arus dan tidak membandingkan logika legitimasi antararus.

Di sinilah letak celah penelitian ini. Belum tersedia kajian yang menggunakan satu perangkat analisis yang sama pada semua tradisi sekaligus, sehingga masing-masing dapat dibaca menurut logikanya sendiri sambil tetap dapat dibandingkan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyusun tipologi klaim kesinambungan rasuli.

Tiga pertanyaan diajukan. Pertama, dengan mekanisme apa masing-masing tradisi gereja menjembatani jarak sejarah antara dirinya dan jemaat perdana? Kedua, tipe-tipe klaim apa yang muncul apabila mekanisme tersebut dianalisis menggunakan perangkat yang seragam? Ketiga, implikasi apa yang timbul dari tipologi tersebut bagi percakapan antargereja di Indonesia?

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

² Cephas Tushima, "Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.2968>.

Perlu ditegaskan sejak awal apa yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menilai tradisi mana yang benar. Penilaian semacam itu menuntut penulis berdiri di dalam salah satu tradisi dan memakai kriteria tradisi itu sebagai ukuran, yang justru menghancurkan sifat komparatif dari kajian tersebut. Yang dikerjakan adalah memetakan struktur klaim, menunjukkan asumsi yang menopangnya, dan mengidentifikasi titik rentan pada masing-masing. Sikap ini bukan relativisme, melainkan disiplin metodologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eklesiologi komparatif berbasis analisis dokumen. Objek yang dianalisis bukan denominasi sebagai lembaga sosial, melainkan teks-teks normatif yang di dalamnya masing-masing tradisi merumuskan klaim keapostolikannya sendiri. Pemilihan sumber ditentukan oleh dua kriteria. Pertama, sumber harus bersifat normatif bagi tradisi yang bersangkutan, yaitu dokumen yang diakui oleh tradisi itu sebagai rumusan resmi atau tulisan yang memiliki kedudukan formatif. Untuk tradisi Katolik, digunakan konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II dan Katekismus Gereja Katolik. Untuk tradisi Ortodoks, digunakan karya sistematis Yohanes Zizioulas dan Kallistos Ware. Untuk tradisi Anglikan dipakai Tiga Puluh Sembilan Pasal. Untuk tradisi Lutheran dipakai Konfesi Augsburg, untuk tradisi Reformed dipakai Institutio Calvin dan Pengakuan Iman Westminster, dan untuk tradisi Baptis dipakai Pengakuan Iman Baptis London 1689. Untuk tradisi Metodis dipakai tulisan Wesley sendiri, dan untuk arus Apostolik kontemporer dipakai tulisan Wagner, Cannistraci, Alley, serta Iverson dan Scheidler.

Kedua, sumber dibaca dari tradisinya sendiri, bukan melalui ringkasan yang disusun oleh tradisi lain. Kriteria ini penting karena ringkasan lintas tradisi hampir selalu membawa serta penilaian dari tradisi yang dirangkum. Sumber dianalisis menggunakan lima dimensi yang dirumuskan pada bagian berikutnya. Setiap dokumen dibaca untuk menemukan jawaban atas kelima dimensi tersebut, lalu jawaban-jawaban itu dikelompokkan berdasarkan kemiripan struktural, bukan berdasarkan kedekatan historis atau afiliasi organisatoris. Pengelompokan berdasarkan kemiripan struktural inilah yang menghasilkan tipe. Tipe yang dihasilkan dipahami sebagai tipe ideal dalam pengertian Weberian, yaitu konstruksi analitis yang menonjolkan ciri tertentu untuk keperluan perbandingan, bukan deskripsi lengkap atas kenyataan empiris. Konsekuensinya, akan selalu ada kasus yang tidak masuk dengan rapi. Kasus-kasus semacam itu tidak disembunyikan, melainkan dianalisis tersendiri pada bagian keenam pembahasan, karena justru di titik itu batas keberlakuan tipologi menjadi jelas.

Batasan penelitian perlu dinyatakan. Kajian ini terbatas pada tradisi-tradisi yang hadir dan berpengaruh di Indonesia, sehingga Ortodoks Oriental dan Gereja Timur tidak dibahas meskipun keduanya secara historis lebih tua daripada perpisahan tahun 1054. Kajian ini juga terbatas pada analisis tekstual dan tidak menyertakan data lapangan mengenai bagaimana klaim-klaim tersebut dihidupi oleh jemaat.

PEMBAHASAN

Perangkat Analisis: Lima Dimensi Klaim Kesenambungan

Perbandingan hanya dimungkinkan apabila tersedia satu pertanyaan yang dapat diajukan kepada semua pihak dengan bobot yang sama. Pertanyaan itu dirumuskan demikian: Apa yang membawa keapostolikan dari jemaat perdana sampai ke gereja masa kini? Ru-

musan ini dipilih karena bersifat netral terhadap semua tradisi. Tidak ada tradisi yang dapat menghindarinya. Gereja yang mengklaim garis tahbisan tidak terputus dan gereja yang mengklaim pemulihan kebenaran yang hilang sama-sama sedang menjawab pertanyaan ini, hanya dengan jawaban yang berbeda. Perbedaan mereka bukan pada apakah jarak dua puluh abad itu perlu dijembatani, melainkan pada apa yang dianggap sanggup menjadi jembatannya.

Dokumen Lima menyediakan rumusan yang berguna sebagai titik tolak, sebab dokumen itu membedakan dua hal yang dalam perdebatan sehari-hari kerap dicampur. Tradisi apostolik dalam gereja dirumuskan sebagai kesinambungan dari ciri-ciri tetap gereja para rasul, yang mencakup kesaksian akan iman rasuli, pemberitaan dan penafsiran Injil yang senantiasa baru, perayaan baptisan dan ekaristi, penerusan tanggung jawab pelayanan, persekutuan dalam doa dan kasih, pelayanan kepada yang sakit dan berkekurangan, serta kesatuan di antara jemaat-jemaat setempat.³ Di samping itu, dokumen yang sama menegaskan perlunya membedakan antara tradisi apostolik seluruh Gereja dan suksepsi pelayanan apostolik.⁴ Perbedaan inilah yang menjadi dasar bagi kelima dimensi yang dipakai dalam penelitian ini, sebab ia menunjukkan bahwa keapostolikan merupakan persoalan yang lebih luas daripada persoalan jabatan, sementara persoalan jabatan tetap merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan daripadanya.

Dimensi pertama menanyakan di mana keapostolikan itu tersimpan. Jawaban yang mungkin mencakup jabatan, teks, pengalaman, atau fungsi. Dimensi ini menentukan seluruh dimensi berikutnya, sebab sesuatu hanya dapat ditransmisikan sesuai dengan sifat benda yang ditransmisikan. Jabatan yang dipahami sebagai kedudukan menuntut mekanisme penyerahan; teks menuntut mekanisme pemeliharaan; dan pengalaman sama sekali tidak dapat diserahkan, melainkan hanya dapat terulang.

Dimensi kedua menanyakan bagaimana keapostolikan itu berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan kata kerja yang dipakai dalam masing-masing tradisi bukan persoalan gaya bahasa, melainkan menandai perbedaan ontologis yang serius. Jabatan diteruskan, teks dipelihara dan ditafsirkan, pengalaman diulang, dan fungsi diaktifkan kembali. Keempat kata kerja itu mengandaikan pandangan yang berbeda mengenai apa sesungguhnya yang dimaksud dengan keapostolikan.

Dimensi ketiga menanyakan bagaimana rentang dua puluh abad itu dipahami, apakah sebagai garis yang utuh, sebagai kemerosotan yang diikuti koreksi, sebagai pengulangan pola yang sama, atau sebagai kurva pemulihan yang berarah menuju kepenuhan. Dimensi ini penting karena setiap tradisi sesungguhnya membawa serta filsafat sejarah, meskipun jarang menyatakannya secara terbuka.

Dimensi keempat menanyakan apa yang membuat sebuah gereja sah disebut sebagai gereja apostolik. Dimensi inilah yang paling sering menjadi sumber konflik praktis, sebab di sinilah keputusan mengenai penerimaan tahbisan dan sakramen sesungguhnya diambil. Dokumen Lima mengakui bahwa perbedaan mengenai tempat dan bentuk pelayanan tertahbis merupakan salah satu titik perbedaan yang paling menonjol di antara Gereja-gereja.⁵

Dimensi kelima menanyakan bagaimana masa ketika sesuatu dianggap hilang atau menyimpang dijelaskan. Dimensi ini adalah yang paling tajam dan sekaligus paling menyingkapkan, sebab di titik inilah setiap tradisi menampakkan asumsinya yang paling dalam, dan di titik inilah pula setiap tradisi paling rentan terhadap keberatan. Sebagai-

³ Baptism, *Eucharist and Ministry*, 34.

⁴ Baptism, 34.

⁵ Baptism, 6.

mana akan ditunjukkan, keempat tipe memberikan jawaban yang tidak hanya berbeda, melainkan saling meniadakan pada dimensi ini.

Tipe I: Kesenambungan Institusional

Tipe pertama menempatkan keapostolikan pada jabatan, dan memandang jabatan itu berpindah melalui rantai tahbisan yang tidak terputus. Tradisi Katolik Roma, Ortodoks, dan Anglikan termasuk di dalamnya, meskipun penekanan ketiganya cukup berbeda satu sama lain sehingga perlu diuraikan secara terpisah.

Akar patristik

Klaim tipe ini berakar jauh lebih awal daripada perumusan dogmatisnya. Surat Klemens kepada jemaat Korintus, yang lazim ditarik pada akhir abad pertama, sudah memuat pola argumen yang kemudian menjadi baku: Kristus diutus Bapa, para rasul diutus Kristus, dan para rasul mengangkat pelayan-pelayan serta mengatur agar sesudah kematian mereka, jabatan itu diteruskan oleh orang lain yang teruji.⁶ Yang penting dicatat, argumen Klemens muncul dalam konteks yang sangat praktis, yaitu untuk menyelesaikan perpecahan di Korintus, bukan sebagai perumusan doktrin yang berdiri sendiri.

Ignatius dari Antiokhia mengembangkan pola yang berbeda dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan Klemens. Bagi Ignatius, yang hadir secara tetap di dalam jemaat bukanlah rantai historis melainkan gambaran Kristus yang dikelilingi kedua belas rasul, yang termanifestasi dalam diri uskup yang dikelilingi para penatua dan diaken.⁷ Dokumen Lima mencatat perbedaan kedua pola ini dengan cermat dan menyimpulkan bahwa tanda suksesi apostolik tidak hanya menunjuk pada kesinambungan historis melainkan juga menyatakan suatu kenyataan rohani yang aktual.⁸ Perbedaan antara Klemens dan Ignatius ini penting bagi analisis, sebab hal ini menunjukkan bahwa Tipe I sejak awal sudah mengandung dua penekanan yang berbeda, yaitu penekanan historis dan penekanan sakramental.

Ireneus dari Lyon kemudian memunculkan polemik terhadap klaim tersebut. Menghadapi kelompok-kelompok yang mengaku memiliki ajaran rahasia dari para rasul, Ireneus menunjuk daftar uskup Roma yang dapat ditelusuri sebagai bukti bahwa ajaran yang benar bersifat terbuka dan dapat diperiksa.⁹ Fungsi asli argumen suksesi, dengan demikian, adalah fungsi pembuktian doktrinal, bukan fungsi legitimasi jabatan. Pergeseran fungsi dari pembuktian doktrinal menjadi penentu keabsahan sakramen berlangsung kemudian, dan pergeseran itu sendiri jarang diperhatikan dalam perdebatan sehari-hari.

Rumusan Katolik Roma

Perumusan yang paling tegas terdapat dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*. Para uskup, menurut penetapan ilahi, menggantikan kedudukan para rasul sebagai gembala jemaat, sehingga siapa yang mendengarkan mereka, mendengarkan Kristus.¹⁰ Penahbisan uskup memberikan kepenuhan sakramen tahbisan, dan melalui penumpangan tangan serta kata-kata penahbisan, rahmat Roh Kudus dianugerahkan dan meterai suci dimeteraikan.¹¹ Rumusan terakhir ini penting, sebab ia menempatkan tahbisan bukan sekadar

⁶ Klemens dari Roma, *Surat kepada Jemaat di Korintus*, 42 dan 44.

⁷ Ignatius dari Antiokhia, *Surat kepada Jemaat di Magnesia*, 6:1 dan 3:1-2; *Surat kepada Jemaat di Tralles*, 3:1.

⁸ *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian Pelayanan, 36.

⁹ Ireneus dari Lyon, *Adversus Haereses*, III.3.1-3.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 20.

¹¹ Konsili Vatikan II, 21.

sebagai penunjukan administratif, melainkan sebagai peristiwa sakramental yang meninggalkan bekas tetap.

Katekismus Gereja Katolik merumuskan hal yang sama dengan lebih ringkas: agar Injil tetap terpelihara utuh dan hidup di dalam gereja, para rasul meninggalkan uskup-uskup sebagai pengganti mereka dan menyerahkan kepada mereka kedudukan pengajaran mereka sendiri.¹² Keapostolikan gereja, dalam rumusan Katekismus, mencakup tiga hal sekaligus, yaitu dibangun di atas dasar para rasul, memelihara ajaran mereka, dan tetap diajar serta digembalakan oleh para rasul melalui para pengganti mereka.¹³

Konsekuensi praktis dari rumusan ini tampak dalam dekret Konsili Vatikan II mengenai ekumenisme. Persekutuan-persekutuan gerejawi yang terpisah dari takhta Roma dinyatakan belum memelihara hakikat utuh misteri ekaristi terutama karena ketiadaan sakramen tahbisan.¹⁴ Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas bagaimana kriteria keabsahan pada Tipe I bekerja: ketiadaan pada dimensi jabatan berakibat langsung pada penilaian terhadap sakramen. Penilaian serupa telah dinyatakan lebih awal dan lebih keras terhadap tahbisan Anglikan melalui bula *Apostolicae Curae* tahun 1896, yang menyatakan bahwa tahbisan tersebut tidak sah.¹⁵

Rumusan Ortodoks

Tradisi Ortodoks berbagi dasar yang sama, tetapi merumuskannya dengan cara yang lebih metodologis dan lebih berhati-hati, dan perbedaan ini kerap luput diperhatikan dalam literatur berbahasa Indonesia. Zizioulas menunjukkan bahwa kesadaran Ortodoks mengenai kesinambungan dengan asal-usul rasuli ditopang oleh dua kecenderungan yang berpotensi saling menarik ke arah yang berlawanan. Di satu pihak, kesetiaan pada tradisi mengarahkan pandangan ke masa lampau dan memberi sejarah kedudukan yang menentukan. Di pihak lain, sentralitas ibadah melahirkan pandangan yang bersifat teofanik dan, dalam pengertian tertentu, melampaui sejarah.¹⁶ Zizioulas menilai bahwa di dalam kedua kecenderungan itu tersimpan benih dualitas yang dengan mudah dapat berubah menjadi dikotomi.

Konsekuensinya, dalam kerangka Ortodoks, suksesi tidak dapat direduksi menjadi rantai mekanis. Uskup adalah penerus para rasul, bukan sebagai individu yang memegang mata rantai, melainkan sebagai kepala jemaat ekaristis yang berhimpun. Keapostolikan dengan demikian tidak tersimpan pada orang perorangan melainkan pada peristiwa perhimpunan, dan jabatan uskup memperoleh maknanya justru dari kedudukannya di dalam perhimpunan itu.

Perbedaan penekanan ini berdampak nyata. Rumusan Ortodoks lebih sulit dipakai untuk menghitung keabsahan secara administratif, tetapi lebih tahan terhadap keberatan historis yang akan dibahas pada bagian berikut, sebab ia tidak sepenuhnya bergantung pada apakah rantai tahbisan itu dapat didokumentasikan atau tidak.

Rumusan Anglikan

Anglikanisme menempati posisi yang khas dan, karena itu, paling sulit dikategorikan di antara ketiganya. 39 pasal merumuskan gereja yang kelihatan dengan bahasa yang sangat dekat dengan rumusan Reformasi, yaitu perhimpunan orang percaya di dalamnya Fir-

¹² Katekismus Gereja Katolik, 77.

¹³ Katekismus Gereja Katolik, 857.

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio*, no. 22.

¹⁵ Leo XIII, *Apostolicae Curae* (1896).

¹⁶ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1985), 171.

man yang murni diberitakan dan sakramen dilayankan sebagaimana mestinya.¹⁷ Rumusan itu, apabila berdiri sendiri, sesungguhnya termasuk tipe II. Namun, dokumen yang sama juga mempertahankan syarat panggilan dan pengutusan yang sah bagi pelayanan publik¹⁸ serta mempertahankan struktur episkopal beserta tata cara penahbisannya.¹⁹

Ketegangan internal ini kemudian dirumuskan secara resmi dalam Kuadrilateral Chicago-Lambeth, yang menetapkan empat unsur sebagai dasar kesatuan gereja, yaitu Kitab Suci, pengakuan iman, dua sakramen yang ditetapkan oleh Kristus, dan episkopat historis yang disesuaikan secara setempat.²⁰ Klausul terakhir, yaitu penyesuaian setempat, menunjukkan bahwa episkopat dipertahankan sebagai bentuk yang bernilai tinggi, tetapi tidak dirumuskan dengan kekakuan yang sama seperti pada rumusan Katolik. Anglikanisme dengan demikian merupakan kasus perbatasan yang berguna secara analitis, sebab ia memperlihatkan bahwa kedua tipe pertama tidak dipisahkan oleh jurang melainkan oleh perbedaan bobot yang diberikan pada unsur yang sama.

Penanganan diskontinuitas dan titik rentan

Ciri paling menentukan dari tipe ini terletak pada dimensi kelima. Dalam kerangka kesinambungan institusional, diskontinuitas bukan sesuatu yang dijelaskan, melainkan ditolak sebagai kategori. Tidak ada yang pernah benar-benar hilang, sebab apabila pernah hilang, gereja pada masa itu telah berhenti menjadi gereja, dan janji Kristus mengenai gereja yang tidak dikuasai alam maut menjadi gugur. Ini bukan kelalaian logis melainkan konsekuensi yang dipilih secara sadar, dan konsistensinya justru merupakan kekuatan tipe ini.

Justru di situ pula letak kerentanannya. Seluruh bangunan bertumpu pada klaim historis mengenai rantai tahbisan, dan klaim itu terbuka terhadap pengujian sejarah. Dokumen Lima sendiri menyatakan bahwa Perjanjian Baru tidak melukiskan satu pola pelayanan tunggal yang dapat berfungsi sebagai cetak biru atau norma tetap bagi seluruh pelayanan gereja pada masa berikutnya, dan bahwa pola tiga jenjang uskup, penatua, dan diaken baru mapan sebagai pola yang berlaku umum pada abad kedua dan ketiga.²¹ Dokumen yang sama bahkan memperingatkan agar Gereja-gereja menghindari sikap yang menghubungkan bentuk pelayanan tertahbis yang mereka anut secara langsung dengan kehendak dan penetapan Yesus Kristus.²²

Francis A. Sullivan, seorang teolog Katolik, menelusuri perkembangan ini secara terperinci dan menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan jemaat pada abad pertama tampaknya bersifat kolegal, serta bahwa episkopat tunggal sebagaimana dikenal kemudian merupakan perkembangan yang bertahap.²³ Temuan semacam ini tidak dengan sendirinya membatalkan doktrin suksesi. Namun, ia memaksa agar doktrin itu dirumuskan sebagai perkembangan yang dibimbing Roh, bukan sebagai penyerahan jabatan yang telah utuh sejak semula.

¹⁷ Thirty-Nine Articles of Religion, pasal XIX.

¹⁸ Thirty-Nine Articles of Religion, pasal XXIII.

¹⁹ Thirty-Nine Articles of Religion, pasal XXXVI.

²⁰ *Chicago-Lambeth Quadrilateral* (1886, 1888), butir keempat.

²¹ Baptism, Eucharist and Ministry, 19.

²² Baptism, 11.

²³ Francis A. Sullivan, *From Apostles to Bishops: The Development of the Episcopacy in the Early Church* (New York: Newman Press, 2001).

Tipe II: Kesenambungan Tekstual dan Konfesional

Tipe kedua memindahkan lokus keapostolikan dari jabatan ke teks. Yang menjembatani jarak dua puluh abad bukan rantai orang, melainkan kanon Kitab Suci beserta pengakuan iman yang merangkum bacaannya. Tradisi Lutheran, Reformed, dan Baptis termasuk di dalamnya.

Rumusan Lutheran

Perumusan Lutheran dalam Konfesi Augsburg bersifat menentukan bagi seluruh tipe ini dan layak dibaca dengan saksama. Gereja dirumuskan sebagai perhimpunan orang kudus di mana Injil diajarkan dengan murni dan sakramen dilayankan dengan benar, dan bagi kesatuan gereja yang sejati dinyatakan cukup adanya kesepakatan mengenai pengajaran Injil dan pelayanan sakramen.²⁴

Kata “cukuplah” dalam rumusan itu memikul beban teologis yang sangat besar dan sesungguhnya menjadi titik balik bagi seluruh perdebatan. Ia secara tersirat menyatakan bahwa kesinambungan jabatan bukan syarat bagi keberadaan gereja. Rumusan itu tidak menyangkal nilai jabatan, melainkan memindahkannya dari kategori hakikat ke kategori tata tertib. Konfesi yang sama tetap menuntut agar tidak seorang pun mengajar di muka umum atau melayani sakramen tanpa panggilan yang teratur,²⁵ tetapi tuntutan itu berkedudukan sebagai ketertiban gereja, bukan sebagai penentu apakah gereja itu gereja.

Rumusan Reformed

Calvin menarik konsekuensinya lebih jauh dan lebih sistematis. Dalam *Institutio*, tanda gereja dirumuskan pada pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen, dan di mana kedua tanda itu ada, di situ gereja ada sekalipun disertai banyak kekurangan.²⁶ Rumusan ini secara sengaja memindahkan pertanyaan mengenai keberadaan gereja dari wilayah kelembagaan ke wilayah peristiwa.

Yang lebih menentukan bagi penelitian ini adalah pembahasan Calvin tentang jabatan. Jabatan rasul, nabi, dan penginjil dipandang sebagai jabatan yang bersifat luar biasa dan diberikan untuk masa perintisan gereja, sehingga tidak dimaksudkan untuk berlangsung selamanya, sementara jabatan gembala dan pengajar merupakan jabatan yang tetap diperlukan.²⁷ Rumusan ini penting dicatat dengan saksama, sebab di sinilah letak titik perselisihan paling langsung dengan Tipe IV yang akan dibahas kemudian. Bagi Calvin, berhentinya jabatan rasul bukanlah kehilangan yang perlu dipulihkan, melainkan penyelesaian tugas yang memang bersifat sementara. Perbedaan penilaian atas peristiwa yang sama ini merupakan salah satu perselisihan eklesiologis yang paling mendasar dan paling jarang dirumuskan secara jernih.

Pengakuan Iman Westminster kemudian merumuskan hal yang sering luput diperhatikan, yaitu bahwa Gereja-gereja yang paling murni sekalipun dapat tercampur kesesatan dan kekeliruan, bahkan sebagian dapat merosot sedemikian rupa sehingga berhenti menjadi gereja Kristus, sementara gereja tetap ada di bumi.²⁸ Rumusan ini secara terbuka memberi ruang bagi diskontinuitas kelembagaan tanpa mengorbankan keberlangsungan gereja, dan justru keterbukaan itulah yang membedakannya secara tajam dari Tipe I.

²⁴ Konfesi Augsburg, pasal VII.

²⁵ Konfesi Augsburg, pasal XIV.

²⁶ Yohanes Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.1.9.

²⁷ Calvin, *Institutio*, IV.3.4.

²⁸ Pengakuan Iman Westminster, pasal XXV.5.

Rumusan Baptis

Pengakuan Iman Baptis London 1689 mengikuti alur yang sama sambil mempersempit keanggotaan jemaat kepada mereka yang mengaku percaya dan menempatkan kewenangan pada jemaat setempat yang berhimpun serta memilih pelayannya sendiri.²⁹ Pergeserannya bukan pada lokus keapostolikan, sebab teks tetap menjadi pembawa, melainkan pada siapa yang berhak menghimpun diri dan siapa yang berhak memanggil pelayan. Konsekuensinya adalah desentralisasi kewenangan yang jauh lebih radikal daripada pada Lutheran maupun Reformed.

Penanganan diskontinuitas dan titik rentan

Penanganan diskontinuitas dalam tipe ini bersifat terbuka dan bahkan menjadi bagian dari narasi identitasnya. Kemerosotan gereja diakui, diuraikan panjang lebar, dan dijadikan alasan bagi keberadaan gerakan pembaruan itu sendiri. Namun, kemerosotan itu dinilai tidak fatal, sebab yang menjadi pembawa keapostolikan tidak pernah hilang. Teks bertahan meskipun lembaga menyimpang.

Kerentanan tipe ini bersifat sirkular dan sudah lama disadari. Teks menjadi penentu keabsahan komunitas, tetapi penafsiran teks selalu dilakukan oleh komunitas. Ketika dua komunitas membaca teks yang sama dan sampai pada kesimpulan yang bertentangan, sebagaimana terjadi antara Luther dan Zwingli mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, tipe ini tidak menyediakan mekanisme penyelesaian di luar penafsiran itu sendiri.

Terpecahnya tradisi Protestan ke dalam banyak cabang, yang dipetakan Artonang dalam enam belas rumpun aliran,³⁰ karena itu bukan kebetulan historis melainkan konsekuensi struktural dari pilihan lokusnya. Ini bukan tuduhan melainkan pengamatan: setiap pilihan lokus membawa serta kerentanan khasnya, dan kerentanan khas Tipe II adalah ketiadaan wasit penafsiran.

Tipe III: Kesenambungan Pengalaman

Tipe ketiga memindahkan lokus sekali lagi, kali ini ke pengalaman rohani yang diyakini dapat diulang. Tradisi Metodis beserta gerakan kesucian dan Pentakostal klasik termasuk di dalamnya.

Wesley dan Pemindahan Bukti

Wesley tidak menyusun eklesiologi yang mandiri, dan sepanjang hidupnya ia tetap menyatakan diri sebagai imam Anglikan. Namun, tekanannya pada kesempurnaan Kristiani memindahkan bukti keapostolikan dari jabatan maupun rumusan doktrin kepada mutu kehidupan yang diubah. Dalam *A Plain Account of Christian Perfection*, Wesley menegaskan bahwa yang dimaksudkannya adalah kasih yang memenuhi hati dan mengatur seluruh maksud, perkataan, serta perbuatan.³¹ Kesenambungan dengan jemaat perdana, dalam kerangka ini, dibuktikan oleh kesamaan buah, bukan oleh kesamaan struktur.

Peristiwa yang paling menyingkapkan logika ini terjadi pada tahun 1784, ketika Wesley menahbiskan sendiri pelayan bagi jemaat di Amerika tanpa kewenangan episkopal. Dalam surat yang menyertai tindakan itu, Wesley beralasan bahwa keadaan darurat pelayanan menuntut langkah tersebut dan bahwa ia berhak melakukannya.³² Tindakan

²⁹ Pengakuan Iman Baptis London 1689, pasal 26.

³⁰ Artonang, *Berbagai Aliran*.

³¹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, 19.

³² John Wesley, "To Our Brethren in America," *Bristol*, 10 September 1784.

ini secara formal melanggar kriteria Tipe I dan secara praktis menyatakan bahwa kebutuhan pelayanan mengatasi tata tertib penahbisan. Di sinilah tampak bahwa kriteria keabsahan sudah bergeser: yang menentukan bukan lagi asal-usul kewenangan, melainkan berlangsungnya pelayanan yang berbuah.

Pentakostalisme dan Lompatan Sejarah

Pentakostalisme awal meradikalkan pola tersebut dengan memindahkan bukti ke pengalaman yang dapat ditandai, yaitu baptisan Roh Kudus. Yang penting dicatat, gerakan ini tidak mengklaim garis penyambung apa pun dari jemaat perdana. Ia mengklaim identitas pengalaman. Peristiwa yang dialami jemaat pada Kisah Para Rasul 2 diyakini sebagai peristiwa yang sama dengan yang dialami jemaat masa kini, sehingga jarak sejarah tidak dijumpai melainkan dilompati.

Terbitan gerakan Azusa Street pada tahun 1906 memberi gambaran yang jelas mengenai kesadaran ini, sebab peristiwa yang berlangsung dilaporkan bukan sebagai sesuatu yang baru melainkan sebagai pemulihan iman rasuli yang lama.³³ Rumusan semacam itu mengandung pengandaian yang perlu diperhatikan: bahwa sesuatu telah hilang dan kini telah kembali. Pengandaian ini kelak menjadi jembatan menuju Tipe IV.

Model waktu tipe ini bukan berupa garis, melainkan pola yang berulang. Sejarah gereja di antara kedua titik tidak dianggap menentukan, dan sering kali memang tidak dibahas sama sekali. Ini menjelaskan mengapa historiografi merupakan bidang yang secara tradisional lemah dalam literatur arus ini, bukan karena kelalaian penulisnya, melainkan karena kerangka teologisnya memang tidak menuntutnya.

Perlu dicatat bahwa Dokumen Lima memberi ruang bagi logika ini, meskipun terbatas. Dokumen itu mengakui bahwa dalam sejarah gereja terdapat masa-masa ketika kebenaran Injil hanya dapat dipelihara melalui pemimpin yang bersifat profetik dan karismatik, dan bahwa dorongan baru kerap menemukan jalannya ke dalam kehidupan gereja melalui cara yang tidak lazim.³⁴ Pengakuan ini penting karena datang dari dokumen yang secara keseluruhan bergerak dalam kerangka Tipe I dan Tipe II.

Titik Rentan

Kerentanan tipe ini terletak pada ketiadaan wasit. Apabila keabsahan ditentukan oleh pengalaman, tidak tersedia mekanisme untuk menentukan pengalaman siapa yang sah ketika muncul dua klaim yang saling bertentangan. Tushima menunjukkan bahwa ketiadaan mekanisme ini berdampak nyata pada tataran kelembagaan. Pola suksesi kepemimpinan yang berkembang di banyak gereja Pentakostal kontemporer justru bersifat dinastik, yaitu berpindah menurut garis keluarga, dan pola itu sulit dipertahankan dengan tolok ukur yang diklaim oleh gerakan itu sendiri, yaitu tolok ukur alkitabiah.³⁵ Temuan ini layak direnungkan, sebab ia menunjukkan bahwa ketika kriteria teologis tidak tersedia, otoritas cenderung kembali pada faktor-faktor yang sama sekali tidak teologis, dalam hal ini hubungan darah.

Tipe IV: Kesenambungan Struktural dan Fungsional

Tipe keempat menempatkan lokus keapostolikan pada jabatan, tetapi memahami jabatan sebagai fungsi, bukan sebagai kedudukan yang diwariskan. Arus Apostolik kontemporer termasuk di dalamnya.

³³ *The Apostolic Faith* 1, no. 1 (1906).

³⁴ Baptism, Eucharist and Ministry, 33.

³⁵ Tushima, "Leadership Succession Patterns."

Kerangka Historiografisnya

Kerangka historiografis tipe ini dirumuskan oleh Iverson dan Scheidler, yang memandang sejarah gereja sebagai rangkaian gelombang pemulihan dan meyakini bahwa Allah memulihkan kebenaran yang hilang secara bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁶ Skema ini menata seluruh sejarah gereja sebagai kurva yang naik, dengan setiap gerakan pembaruan ditempatkan sebagai pemulihan terhadap satu unsur tertentu yang sebelumnya hilang.

Di atas kerangka itu, Wagner merumuskan bahwa gereja masa kini sedang memasuki tahap ketika jabatan rasul dan nabi berfungsi kembali sebagaimana disebut dalam Efesus 4:11.³⁷ Cannistraci menguraikan fungsi jabatan rasul sebagai peletak dasar rohani bagi jemaat,³⁸ sementara Alley menempatkan jabatan nabi dalam kerangka tata tertib hubungan dan otoritas di dalam jemaat.³⁹

Pergeseran Konseptual dari Tipe I

Pergeseran konseptualnya perlu dicermati dengan sangat teliti, sebab di sinilah tipe ini berbeda dari Tipe I meskipun keduanya sama-sama berbicara tentang jabatan rasul, dan kesamaan istilah itu kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam percakapan antargereja.

Dalam Tipe I, jabatan adalah kedudukan yang diteruskan, dan keabsahannya ditentukan oleh siapa seseorang menerimanya. Pertanyaan pokoknya bersifat retrospektif: siapa yang menahbiskan Anda? Dalam Tipe IV, jabatan adalah fungsi yang beroperasi, dan yang menentukan adalah apakah fungsi tersebut berjalan. Pertanyaan pokoknya bersifat aktual: apa yang sedang Anda kerjakan?

Konsekuensinya, seseorang dapat menjadi rasul dalam kerangka Tipe IV tanpa mata rantai apa pun kepada rasul sebelumnya, sesuatu yang mustahil dalam kerangka Tipe I. Kedua tradisi memakai kata yang sama untuk menunjuk dua hal yang secara struktural berbeda, dan kegagalan menyadari hal ini merupakan salah satu sumber kesalahpahaman yang paling sering terjadi.

Diskontinuitas sebagai Premis

Ciri paling khas tipe ini terletak, sekali lagi, pada penanganan diskontinuitas, dan disinilah ia terbalik sepenuhnya dari Tipe I. Bagi Tipe I, diskontinuitas adalah kategori yang harus ditolak, sebab pengakuannya akan meruntuhkan seluruh bangunan. Bagi Tipe IV, diskontinuitas adalah premis yang diperlukan, sebab tanpa keyakinan bahwa sesuatu pernah hilang, tidak ada yang perlu dipulihkan dan seluruh kerangka kehilangan alasan keberadaannya.

Kedua tipe ini, karena itu, tidak sekadar berbeda pendapat tentang sejarah. Keduanya memerlukan pembacaan sejarah yang saling meniadakan. Perdebatan di antara keduanya tidak dapat diselesaikan dengan menambahkan data historis, sebab yang dipersoalkan bukan data, melainkan syarat kemungkinan bagi masing-masing kerangka untuk tetap berdiri.

³⁶ Bill Scheidler, *Apostles, the Fathering Servant: A Fresh Biblical Perspective on Their Role Today* (Rich Brott, 2001).

³⁷ C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli yang Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 2001).

³⁸ David Cannistraci, *Karunia Rasul: Sebuah Pandangan Alkitabiah Mengenai Jawatan Rasul dan Bagaimana Tuhan Sedang Menggunakannya untuk Memberkati Gereja-Nya Dewasa Ini* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997), 186-187.

³⁹ John Kingsley Alley, *Pewahyuan Rasuli: Reformasi dalam Gereja*, terj. Peter A. Rondeel dan Ingouf Setiawan (Jakarta: Metanoia, 2007), 266.

Titik Rentan

Kerentanan tipe ini bersifat rangkap tiga dan cukup berat. Pertama, ia memikul beban pembuktian historis atas dua klaim sekaligus, yaitu bahwa fungsi tersebut memang pernah berhenti, dan bahwa yang beroperasi sekarang identik dengan yang dahulu. Klaim pertama berhadapan langsung dengan pembacaan Reformed yang telah disebut, yaitu bahwa jabatan rasul memang dimaksudkan untuk berlaku sementara, sehingga berhentinya bukan kehilangan melainkan penyelesaian tugas.⁴⁰ Klaim kedua sulit diuji, sebab tidak tersedia tolok ukur di luar penilaian pelaku sendiri.

Kedua, terdapat keberatan yang datang dari arah yang mungkin tidak terduga. Dokumen Lima menyatakan bahwa peran para rasul sebagai saksi kebangkitan Kristus bersifat unik dan tidak dapat diulang, sehingga terdapat perbedaan antara para rasul dan para pelayan tertahbis yang pelayanannya didasarkan pada pelayanan para rasul.⁴¹ Rumusan ini tidak berasal dari satu tradisi tertentu, melainkan dari dokumen konvergensi yang melibatkan hampir seluruh tradisi pengakuan; karena itu, bobot keberatannya tidak dapat diabaikan sebagai polemik antargereja.

Ketiga, terdapat kerentanan struktural yang menyangkut posisi penutur. Skema pemulihan bertahap menyusun sejarah sebagai kurva yang berarah, dan dalam semua rumusan yang tersedia, arah itu bermuara pada gerakan dari tempat penulisnya berdiri. Penyusunan sejarah yang menempatkan kedudukan penuturnya sebagai puncak merupakan pola yang telah lama dikenali dalam kajian historiografi. Herbert Butterfield menamai pola semacam ini sebagai penulisan sejarah yang menilai masa lampau dengan ukuran masa kini dan menyusun peristiwa sebagai kemajuan yang bermuara pada keadaan penulisnya.⁴² Keberatan Butterfield tidak menyangkut isi penilaian, melainkan metodenya, sebab kriteria seleksi peristiwa ditentukan oleh titik akhir yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Keberatan yang sama berlaku bagi skema pemulihan progresif dan, perlu ditambahkan, berlaku pula bagi setiap narasi tradisi lain yang menempatkan dirinya sebagai puncak.

Kasus Anomali dan Batas Keberlakuan Tipologi

Tipologi yang jujur melaporkan kasus yang tidak masuk dengan rapi. Ada dua hal penting yang perlu dicatat, dan keduanya memperjelas batas-batas keberlakuan kerangka ini.

Anabaptis dan Plymouth Brethren

Kedua arus ini tidak dapat ditempatkan secara bersih pada tipe apa pun. Mereka tidak memulihkan secara bertahap sebagaimana Tipe IV, dan tidak pula mengoreksi lembaga yang ada sebagaimana Tipe II. Yang mereka lakukan adalah menolak keseluruhan rentang sejarah gereja setelah masa Konstantinus dan membangun ulang pola Perjanjian Baru secara langsung.

Pengakuan Schleithem tahun 1527 merumuskan pemisahan dari segala sesuatu yang dipandang tidak sejalan dengan Kristus sebagai prinsip yang menyeluruh, dan pemisahan itu mencakup lembaga gerejawi yang ada.⁴³ Logika ini lebih tepat disebut restitusi daripada restorasi, dan perbedaannya bermakna: restorasi memperbaiki sesuatu yang rusak dan mengandaikan bahwa yang rusak itu masih ada, sedangkan restitusi memulai kembali dari awal dan tidak mengandaikan apa pun.

⁴⁰ Calvin, *Institutio*, IV.3.4.

⁴¹ Baptism, *Eucharist and Ministry*, 10.

⁴² Herbert Butterfield, *The Whig Interpretation of History* (London: G. Bell and Sons, 1931), 11.

⁴³ Pengakuan Schleithem (1527), pasal IV.

Untuk keperluan tipologi ini, keduanya ditempatkan sebagai varian radikal dari Tipe II, sebab teks tetap menjadi lokus dan pemulihan pola dilakukan melalui pembacaan teks. Namun, penempatan tersebut diakui tidak sepenuhnya memuaskan, sebab model waktu keduanya berbeda tajam dari Lutheran maupun Reformed.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Kasus ini bersifat campuran secara struktural. Pada dimensi lokus dan otoritas, tradisi ini sepenuhnya bersifat tekstual dan karena itu termasuk dalam Tipe II. Namun, pada dimensi kriteria keabsahan, tradisi ini menyertakan unsur profetik yang tidak dikenal dalam Tipe II, sehingga sebagian cirinya berdekatan dengan Tipe III.

Aritonang menempatkan aliran ini dalam kelompok yang lahir dari gerakan kebangunan abad kesembilan belas beserta pengumpulan eskatologisnya,⁴⁴ dan kedudukan campuran itu memang mencerminkan asal-usulnya. Kasus ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi analisis tidak selalu bergerak seiring, dan bahwa sebuah tradisi dapat menempati tipe yang berbeda pada dimensi yang berbeda.

Implikasi Metodologis

Kedua kasus ini menunjukkan bahwa tipologi yang diajukan merupakan tipe ideal, bukan kotak tertutup rapat. Sebuah tradisi dapat memiliki ciri dominan dari satu tipe sambil membawa unsur dari tipe lain, dan penekanan dalam sebuah tradisi dapat berpindah sepanjang sejarahnya. Pengakuan atas hal ini bukan kelemahan kerangka, melainkan syarat kejujurannya, sebab tipologi yang mengaku mencakup segala sesuatu tanpa sisa biasanya telah memaksakan datanya.

Analisis Silang: Struktur Formal yang Sama

Bagian ini memuat temuan pokok penelitian, dan tanpa bagian ini uraian sebelumnya hanya akan merupakan deskripsi yang dikelompokkan.

Tabel 1. Matriks Lima Dimensi pada Empat Tipe Klaim Kesenambungan Rasuli

Dimensi	Tipe I: Institusional	Tipe II: Tekstual	Tipe III: Pengalaman	Tipe IV: Struktural
Lokus keapostolikan	Jabatan episkopal	Kanon dan pengakuan iman	Pengalaman rohani	Fungsi jabatan
Mekanisme transmisi	Tahbisan berantai	Pemeliharaan dan penafsiran	Pengulangan, bukan pewarisan	Pengaktifan kembali
Model waktu	Garis tidak terputus	Kemerosotan lalu koreksi	Pola yang berulang	Kurva pemulihan berarah
Kriteria keabsahan	Keabsahan tahbisan	Kesesuaian dengan Firman	Bukti pengalaman	Berjalannya fungsi
Penanganan diskontinuitas	Ditolak sebagai kategori	Diakui, dinilai tidak fatal	Dilompati	Diperlukan sebagai premis
Pertanyaan pokok	Siapa yang menahbiskan	Apakah sesuai Firman	Apakah pernah dialami	Apakah fungsi berjalan
Titik rentan utama	Beban pembuktian historis	Sirkularitas penafsiran	Ketiadaan wasit	Beban pembuktian ganda

⁴⁴ Aritonang, *Berbagai Aliran*.

Matriks tersebut memperlihatkan tiga hal yang tidak tampak apabila tradisi-tradisi ini dibahas satu per satu.

Temuan Pertama: Struktur Formal yang Identik

Keempat tipe, tanpa kecuali, membangun klaimnya dengan tiga langkah yang sama. Pertama, klaim asal, yaitu penetapan jemaat perdana sebagai norma. Kedua, klaim jembatan, yaitu penetapan tentang apa yang membawa ke apostolikan melintasi waktu. Ketiga, klaim keabsahan, yaitu penetapan kriteria bagi gereja masa kini. Seluruh perbedaan di antara keempat tipe terletak pada langkah kedua saja. Langkah pertama dan ketiga secara struktural identik. Tidak ada satu pun tradisi yang menolak jemaat perdana sebagai norma, dan tidak ada satu pun tradisi yang bersedia melepaskan kriteria keabsahan.

Implikasi temuan ini cukup jauh. Perselisihan antartradisi yang selama ini berlangsung sebagai tuduhan bahwa pihak lain telah kehilangan keapostolikan bukanlah perselisihan mengenai siapa yang apostolik. Ia adalah perselisihan mengenai apa yang layak dihitung sebagai jembatan. Perbedaan rumusan ini bukan sekadar permainan kata-kata. Perselisihan jenis pertama tidak dapat diselesaikan, sebab masing-masing pihak menyangkal keberadaan pihak lain sebagai gereja, dan penyangkalan semacam itu tidak menyediakan pintu masuk bagi perdebatan. Perselisihan jenis kedua dapat dibicarakan, sebab pertanyaannya menjadi terbuka untuk diperiksa bersama.

Temuan Kedua: Kesetaraan Beban

Setiap tipe memikul kerentanan dengan bobot yang sebanding. Tipe I harus mempertanggungjawabkan klaim historis yang terbuka terhadap pengujian dokumenter, dan pengujian itu telah dilakukan bahkan oleh teolog dari dalam tradisinya sendiri. Tipe II harus menghadapi sirkularitas antara teks dan komunitas penafsirnya, yang terbukti secara empiris dari terpecahnya tradisi itu ke dalam banyak cabang. Tipe III tidak memiliki mekanisme arbitrase ketika klaim pengalaman saling bertentangan, sehingga otoritas cenderung ditentukan oleh faktor di luar teologi. Tipe IV memikul beban pembuktian atas dua klaim sekaligus dan menghadapi persoalan terkait posisi penutur.

Karena beban itu sebanding, tidak ada satu tipe pun yang berdiri pada kedudukan bebas dari persoalan dan karenanya berhak menjadi hakim atas tipe lain. Setiap tradisi yang mengambil posisi menghakimi sedang mengabaikan kerentanannya sendiri. Perlu ditegaskan bahwa kesimpulan ini bukan relativisme. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa semua klaim sama benarnya. Yang dinyatakan adalah bahwa tidak satu pun di antaranya berdiri pada dasar yang tidak memerlukan pembelaan, sehingga sikap yang wajar di antara mereka adalah berdialog, bukan pemutusan hubungan.

Temuan Ketiga: Konvergensi yang Sudah Dirumuskan

Temuan ketiga bersifat menguatkan dan berasal dari luar analisis ini. Dokumen Lima, yang disusun melalui proses lima puluh tahun dan melibatkan hampir seluruh tradisi pengakuan, sampai pada rumusan yang secara struktural sejajar dengan temuan penelitian ini.

Dokumen itu menyatakan bahwa manifestasi utama suksesi apostolik terdapat dalam tradisi apostolik gereja secara keseluruhan dan bahwa suksesi merupakan ungkapan kesinambungan misi Kristus sendiri, yang di dalamnya gereja mengambil bagian.⁴⁵ Dokumen yang sama menyatakan bahwa suksesi para uskup, dalam konteks historis pertumbuhan gereja pada abad-abad awal, menjadi salah satu cara, di antara beberapa cara

⁴⁵ Baptism, Eucharist and Ministry, 35.

lain, yang diungkapkan dalam tradisi apostolik gereja.⁴⁶ Dan yang paling menentukan, dokumen itu merumuskan suksesi episkopal sebagai tanda, meskipun bukan jaminan, bagi kesinambungan dan kesatuan gereja.⁴⁷

Rumusan “tanda, meskipun bukan jaminan” itu secara struktural merupakan pengakuan bahwa klaim jembatan tipe I tidak berdiri sendiri sebagai penentu yang mutlak. Dokumen itu juga meminta Gereja-gereja yang memelihara suksesi episkopal untuk mengakui isi apostolik dari pelayanan tertahbis yang ada pada Gereja-gereja yang tidak memeliharanya, dan sebaliknya meminta Gereja-gereja tanpa suksesi episkopal untuk menyadari bahwa penumpangan tangan yang berurutan merupakan ungkapan mendasar dari kesinambungan tersebut.⁴⁸ Permintaan timbal balik inilah merupakan wujud praktis dari kesetaraan beban yang ditemukan dalam penelitian ini.

Implikasi bagi Percakapan Antargereja di Indonesia

Tipologi ini memiliki daya jelaskan yang konkret terhadap tiga persoalan yang berulang dalam kehidupan gereja di Indonesia. Ketika seorang pendeta berpindah dari satu gereja ke gereja lain dan diminta menjalani penahbisan ulang, yang sesungguhnya sedang terjadi adalah pertemuan dua kriteria keabsahan dari tipe yang berbeda.

Gereja bertipe institusional menilai tahbisan berdasarkan asal-usulnya, sehingga pertanyaannya adalah “Siapa yang menahbiskan?” Gereja bertipe tekstual menilainya berdasarkan kesesuaian ajaran dan keteraturan panggilan, sehingga pertanyaannya adalah apakah yang bersangkutan dipanggil secara teratur dan mengajarkan sesuai dengan Firman. Gereja bertipe struktural menilainya berdasarkan berjalannya fungsi, sehingga pertanyaannya adalah apakah pelayanan itu terbukti berjalan.

Ketiga penilaian itu tidak dapat saling menggantikan, dan tidak satu pun di antaranya dapat diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa yang lain. Menyadari hal ini tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan, tetapi mengubah percakapan dari saling curiga menjadi perundingan mengenai kriteria. Dokumen Lima menyarankan jalan keluar yang bersifat prosedural, yaitu bahwa Gereja-gereja dapat saling mengakui pelayanan tertahbis apabila keduanya memperoleh kepastian mengenai maksud masing-masing untuk meneruskan pelayanan Firman dan sakramen dalam kesinambungan dengan zaman rasuli.⁴⁹ Pemindahan pertanyaan dari asal-usul kepada maksud merupakan langkah yang secara analitis cerdas, sebab maksud dapat dinyatakan secara bersama, sementara asal-usul tidak dapat diubah.

Pengakuan baptisan lebih mudah dicapai daripada pengakuan tahbisan, dan tipologi ini menjelaskan sebabnya secara struktural. Baptisan terhubung dengan klaim asal yang telah ditunjukkan, dan bersifat identik pada semua tipe. Tahbisan terhubung dengan klaim jembatan, yang justru menjadi satu-satunya titik perbedaan. Karena itu, kesepakatan mengenai baptisan tidak dapat dijadikan pertanda bahwa kesepakatan mengenai tahbisan akan menyusul dengan sendirinya, dan harapan keliru mengenai hal ini kerap menimbulkan kekecewaan dalam percakapan ekumenis.

Dokumen Lima menegaskan bahwa baptisan merupakan tindakan yang tidak dapat diulang dan bahwa praktik apa pun yang dapat ditafsirkan sebagai pembaptisan ulang harus dihindari.⁵⁰ Penegasan ini relevan dalam konteks Indonesia, sebab praktik

⁴⁶ Baptism, 36.

⁴⁷ Baptism, 38.

⁴⁸ Baptism, 53.

⁴⁹ Baptism, 52.

⁵⁰ Baptism, 13.

pembaptisan ulang bagi jemaat yang berpindah gereja masih berlangsung di sejumlah tempat, dan alasan yang dikemukakan jarang dirumuskan secara teologis.

Pada Gereja-gereja yang lahir belakangan, pertikaian kepemimpinan sering kali berlangsung tanpa rujukan kriteria yang jelas, dan pihak-pihak yang bertikai bergantian memakai bahasa dari tipe yang berbeda sesuai kebutuhan. Satu pihak menuntut keteraturan penahbisan ketika hal itu menguntungkan, lalu berpindah kepada bukti fungsi ketika hal itu lebih menguntungkan. Tipologi ini memungkinkan pertikaian semacam itu dibaca sebagai persoalan kriteria yang belum dirumuskan, bukan semata-mata sebagai konflik pribadi. Perumusan kriteria yang tetap, apa pun tipenya, merupakan langkah pertama yang lebih berguna daripada penyelesaian kasus per kasus.

Bagi lembaga persekutuan gereja, kegunaan tipologi ini terletak pada kemampuannya memisahkan perbedaan yang bersifat struktural dari perbedaan yang bersifat kesalahpahaman. Perbedaan struktural tidak akan hilang melalui pertemuan yang lebih sering, sebab ia berakar pada pilihan lokus yang berbeda, dan mengharapkan sebaliknya justru akan menimbulkan kelelahan serta kekecewaan berulang. Perbedaan yang bersifat kesalahpahaman dapat diselesaikan, dan energi percakapan sebaiknya diarahkan ke sana. Contoh kesalahpahaman yang paling sering terjadi telah disebut di muka, yaitu pemakaian istilah “rasul” dalam dua pengertian yang secara struktural berbeda tanpa disadari oleh kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyusun tipologi klaim kesinambungan rasuli dengan menerapkan lima dimensi analisis yang seragam pada sumber primer dari sembilan tradisi gereja. Empat tipe dihasilkan, yaitu kesinambungan institusional yang menempatkan keapostolikan pada jabatan yang ditahbiskan secara berantai, kesinambungan tekstual yang menempatkannya pada kanon dan pengakuan iman, kesinambungan pengalaman yang menempatkannya pada peristiwa rohani yang dapat terulang, serta kesinambungan struktural yang menempatkannya pada fungsi jabatan yang diaktifkan kembali.

Temuan pokoknya ada tiga. Pertama, keempat tipe berbagi struktur formal yang identik, yaitu klaim asal, klaim jembatan, dan klaim keabsahan, serta hanya berbeda pada isi klaim jembatan. Konsekuensinya, perselisihan antartradisi sesungguhnya merupakan perselisihan mengenai apa yang layak dihitung sebagai jembatan, bukan mengenai siapa yang apostolik. Kedua, keempat tipe memikul kerentanan yang bobotnya sebanding, sehingga tidak ada tipe yang berdiri pada kedudukan untuk menghakimi tipe lain. Ketiga, rumusan Dokumen Lima mengenai suksesi episkopal sebagai tanda, tetapi bukan jaminan secara struktural, sejalan dengan kedua temuan tersebut, sehingga tipologi ini memperoleh dukungan dari dokumen konvergensi yang telah disepakati secara luas.

Sumbangan penelitian ini bersifat metodologis. Ia menyediakan perangkat yang memungkinkan tradisi-tradisi gereja dibandingkan tanpa satu tradisi dijadikan tolok ukur bagi yang lain, sesuatu yang belum tersedia dalam literatur eklesiologi berbahasa Indonesia. Sumbangan praktisnya terletak pada kemampuan tipologi ini untuk menjelaskan sebab kebuntuan percakapan antargereja pada tataran kriteria, bukan pada tataran niat baik, sehingga energi percakapan dapat diarahkan pada perbedaan yang memang dapat diselesaikan. Keterbatasan penelitian ini perlu dinyatakan. Kajian ini bersifat tekstual dan tidak menyertakan data mengenai bagaimana klaim-klaim tersebut dihidupi oleh jemaat dalam praktik. Kajian ini juga tidak menyertakan Ortodoks Oriental dan Gereja Timur, padahal keduanya berpotensi menyimpan varian tipe yang belum terwakili. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji tipologi ini dengan data lapangan pada kasus konkret

penerimaan tahbisan lintas gereja di lingkungan persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, serta menelusuri apakah pergeseran tipe dapat diamati dalam satu gereja di sepanjang sejarah.

REFERENSI

- Alley, John Kingsley. *Pewahyuan Rasuli: Reformasi dalam Gereja*. Diterjemahkan oleh Peter A. Rondeel dan Ingouf Setiawan. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Butterfield, Herbert. *The Whig Interpretation of History*. London: G. Bell and Sons, 1931.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Christianae Religionis*.
- Cannistraci, David. *Karunia Rasul: Sebuah Pandangan Alkitabiah Mengenai Jawatan Rasul dan Bagaimana Tuhan Sedang Menggunakannya untuk Memberkati Gereja-Nya Dewasa Ini*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997.
- Ignatius dari Antiokhia. *Surat kepada Jemaat di Magnesia; Surat kepada Jemaat di Tralles*.
- Ireneus dari Lyon. *Adversus Haereses*.
- Leo XIII. *Apostolicae Curae*. 1896.
- Scheidler, Bill. *Apostles, the Fathering Servant: A Fresh Biblical Perspective on Their Role Today*. Rich Brott, 2001.
- Sullivan, Francis A. *From Apostles to Bishops: The Development of the Episcopacy in the Early Church*. New York: Newman Press, 2001.
- Tushima, Cephas. "Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.2968>.
- Wagner, C. Peter. *Gereja-Gereja Rasuli yang Baru*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 2001.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*.
- — —. "To Our Brethren in America." Bristol, 10 September 1784.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1985.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*.
- — —. *Unitatis Redintegratio*.
- Baptism, Eucharist and Ministry*.
- Chicago-Lambeth Quadrilateral*. 1886, 1888.
- Konfesi Augsburg*.
- Katekismus Gereja Katolik*.
- Pengakuan Iman Baptis London 1689*.
- Pengakuan Iman Westminster*.
- Pengakuan Schleithem*. 1527.
- The Apostolic Faith* 1, no. 1 (1906).
- Thirty-Nine Articles of Religion*.